

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pro-eksistensi

Di Indonesia, agama-agama bukan hanya mau lekat kepada yang lampau. Belakangan ini agama-agama mulai membuka diri satu terhadap yang lain. Agama-agama mulai tahu bahwa masa saling bersitegang satu terhadap yang lain bukanlah masa yang baik bagi semuanya. Masa seperti itu jauh lebih merugikan ketimbang menguntungkan semua pihak. Agama-agama juga mulai tahu bahwa masa kini dan masa depan adalah tanggung jawab bersama.

Tahap yang tampak agak awal dari proses itu ialah tahap ignorant artinya tahap di mana masing-masing pemeluk agama berjalan sendiri-sendiri tanpa menyebut-nyebut agama lain dan pemeluknya. Tahap selanjutnya adalah tahap yang mungkin bisa disebut dengan istilah “eksklusif” artinya tahap di mana masing-masing pemeluk agama tahu bahwa ada agama lain dan pemeluknya, tetapi hanya sibuk dengan dirinya sendiri saja. Pemeluk agama yang satu tidak mau tahu tentang agama lain dan pemeluknya.

Tahap berikutnya ialah tahap apologetis. Dalam tahap ini masing-masing pemeluk agama mengetahui adanya agama lain dan pemeluknya. Mereka saling bertemu, tetapi tetap lebih banyak berusaha menonjolkan

agama dan diri mereka sendiri dengan menekankan perbedaan atau kelebihan agama dan diri mereka dibanding dengan agama lain dan pemeluknya. Ada diantara mereka yang bersikap fanatik, memutlakkan agama mereka sendiri, bahkan berusaha melawan dan membinasakan agama lain dan pemeluknya. Tahap ini adalah tahap yang dirasa paling sarat dengan kekerasan, akrab dengan konflik dan memakan banyak korban jiwa, harta, kebudayaan lingkungan hidup bahkan bangsa dan negara.

Tahap yang berikutnya adalah tahap toleransi dan koeksistensi, di mana para pemeluk agama-agama itu bisa menerima kehadiran agama lain dan pemeluknya di samping diri mereka. Penerimaan itu memang tidak mencegah terjadinya pergaulan antarpemeluk agama tersebut, tapi utamanya hanya mengacu kepada eksistensi dan kelestarian mereka masing-masing. Untuk memberikannya suasana yang baik, dalam tahap ini berkembanglah gagasan dan penghayatan tentang (tri)-kerukunan dalam pergaulan. Bahwa dalam tahap toleransi dan ko-eksistensi itu para pemeluk agama hanya mau hidup sendiri-sendiri dan tidak saling mengganggu, nampak juga dari kenyataan bahwa gagasan tentang (tri)-kerukunan itu tidak muncul dari mereka melainkan justru dari pemerintah.

Lebih jauh lagi, tahap akhir dari seluruh proses keterbukaan agama yaitu Tahap yang disebut dengan pro-eksistensi, artinya tahap ini adalah tahap di mana agama-agama itu ada bukan hanya untuk dirinya sendiri atau untuk saling ada, melainkan ada untuk keberadaan dan kehidupan bersama.

Menjelang pergantian Millennium kedua oleh Millennium ke tiga, di mana manusia secara terbuka akan berhadapan dengan segala kemajemukan, termasuk agama. Manusia membutuhkan suatu kearifan universal yang bisa membawa manusia pada sikap terbuka dan bersedia mengambil pelajaran dari kemajemukan itu. Dalam konteks kehidupan agama, kearifan ini diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk menerima kebenaran agama lain. Lebih jauh lagi, adanya kesediaan untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan agama lain. Bukankah inti spiritual semua agama sama, yakni kepasrahan sepenuhnya kepada Tuhan.¹⁴

Tahap ini muncul berdasarkan kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi ini tidak ada pihak yang bisa hidup sendirian, apalagi menyelesaikan semua masalah sendirian. semua pihak saling tergantung, dan keberadaan atau kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu.

Kata kunci dalam pro-eksistensi adalah kata "hidup" dan semua derivatnya. Hidup dan kehidupan itu adalah *given* dan bukan sesuatu yang diciptakan oleh manusia atau makhluk lain. Untuk itu, semua tindakan yang melawan hidup dan kehidupan adalah tindakan yang melawan pemberi hidup dan kehidupan itu adalah Tuhan. jadi pro-eksistensi adalah keadaan dan kegiatan yang menyambut pemberian Tuhan itu dengan penghargaan yang sama nilainya dengan hidup dan kehidupan itu sendiri. Dalam pro-eksistensi semua kemampuan manusia dan alam diberlakukan

¹⁴Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, (Yogyakarta : Bigraf, 2001), hal. 187

untuk hidup dan kehidupan serta pelestariannya. Hal itu juga relevan untuk kebersamaan, kesatuan dan keutuhan semua kelompok dan golongan di Indonesia.

Di Indonesia kita mempunyai landasan filosofis atau ideologis bersama untuk pro-eksistensi, yaitu Pancasila. Masalah utama Pancasila ialah bahwa pemberlakuannya cenderung fragmentaris dan kasuistik. Ada kalangan yang hanya menekankan pemberlakuan satu-satu sila saja tanpa mampu mengaitkannya dengan pemberlakuan sila-sila yang lain. Kalangan yang condong dengan demokrasi belum mampu mengaitkan kecenderungannya itu dengan pemberlakuan sila pertama dan sebaliknya. Kalangan yang condong dengan pemberlakuan sila pertama sering juga belum mampu mengaitkannya dengan pemberlakuan sila keempat atau sila-sila yang lain. Padahal kelima sila itu merupakan satu kesatuan yang utuh, dan bahwa hanya pemberlakuannya secara utuh itu saja yang akan membawa seluruh warga negara ini masuk ke dalam pro-eksistensi.

Dengan pro-eksistensi ini setiap semua umat beragama menemukan dasar dan motivasi yang kokoh untuk saling mendekatkan diri satu kepada yang lain, bahkan juga membangun persaudaraan yang sejati.¹⁵ Pro-eksistensi artinya tahap ini adalah tahap di mana para pemeluk agama masing-masing mengakui bahwa mereka dan agama mereka ada bukan hanya untuk diri masing-masing mereka sendiri atau untuk saling ada, melainkan untuk keberadaan dan kehidupan bersama.

¹⁵S. Wismoady Wahono, Ph. D. *Pro-Eksistensi Kehidupan*. (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia. 2001) hal. 5-11

Pada tahap ini para pemeluk agama-agama tidak sekedar hanya mau sama-sama hidup dan menunaikan tugas agamanya masing-masing tetapi juga secara sadar bahwa mereka bukan hanya sama-sama hidup dan hanya mengurus kamar sendiri-sendiri saja, melainkan juga harus mengurus rumah bersama tempat tinggal keluarga besar itu. Mereka sadar bahwa hidup dan kelestarian mereka tidak ditentukan oleh baik tidaknya kamar tinggal mereka masing masing melainkan oleh baik tidaknya rumah bersama mereka itu. Mereka ada bukan hanya untuk ada, melainkan untuk ada bersama-sama sebagai satu kesatuan dan keutuhan yang harus lestari.

Tahap ini muncul juga karena kenyataan dan keyakinan bahwa dalam era globalisasi ini tidak ada satu pihak pun, termasuk pemeluk agama tertentu, yang bisa hidup sendiri, apalagi menyelesaikan semua masalah sendiri. Semua pihak saling bergantung dan keberadaan/kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu. Oleh karena itu mereka mulai memperkembangkan penghayatan dan pemahaman tentang kesaling-ketergantungan itu demi keberadaan bersama, kehidupan bersama dan kelestariannya.¹⁶

Pada tahap pro-eksistensi atau keterbukaan antar agama, agama tidak lagi bersifat eksklusif. Agama bersifat inklusif dan mau menerima kehadiran agama-agama yang lain. Lebih luas lagi pro-eksistensi meliputi toleransi, solidaritas, kerukunan, serta saling menghargai agama satu terhadap yang lain.

¹⁶Sri Wismoody Wahono & Armada Riyant, *Agama: Dari Isolasi ke Pro-Eksistensi*, Institut Teologi Balewiyata & STFT Widya Sasana, Malang. Vol. 2 No. 1 Maret 2002, hal. 3-4

Dengan pro-eksistensi ini setiap dan semua umat beragama menemukan motivasi yang kokoh untuk saling mendekatkan diri satu kepada yang lain, bahkan juga membangun persaudaraan yang sejati. Kebersamaan yang akrab akan mengurangi kerenggangan hubungan antar umat beragama yang telah memberikan ruang gerak yang leluasa bagi kekuatan lain untuk memanipulasi hubungan antar agama bagi kepentingan di luar kepentingan agama-agama tersebut, Kebersamaan antar agama akan mempersempit atau bahkan meniadakan ruang-ruang kosong itu karena di situ mereka bertemu. Ruang-ruang itu selanjutnya perlu diisi, dan isi paling menunjang mereka semua secara inklusif adalah pro-eksistensi.

Pro-eksistensi yang dimaksud adalah ialah yang membawa kebersamaan sedikitnya kepada dua arah, yaitu ke dalam diri agama-agama itu sendiri dan ke luar ke maksud yang lebih menyeluruh dari adanya agama-agama itu.

Pro-eksistensi atau Keterbukaan antar pemeluk agama Islam tradisional dan Kristen Di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Dapat dilihat dari kehidupan sosial antar sesama warga. Baik yang bergama Islam maupun Kristen saling mempunyai kesadaran bahwa mereka hidup saling bergantung satu sama lain. Mereka harus bisa bekerjasama, saling menghargai dan saling bertoleransi demi terciptanya kerukunan bersama.

Antar warga berbeda agama Islam dan Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto tidak pernah terjadi konflik, pertentangan ataupun persaingan. Hal ini dikarenakan antar warga berbeda agama Islam dan Kristen mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi bahwa mereka hidup dalam satu Dusun, di mana satu sama lain akan saling bergantung, membutuhkan dan tidak bisa hidup sendiri.

Pemeluk Islam di Dusun Kepuhgunung sangat terbuka terhadap pemeluk Kristen. Hal ini disebabkan karena Pemeluk Islam di DusunKepuhgunung menganggap bahwa, di dalam interaksi sosial di Dusun agama bukanlah hal yang utama. Mereka tidak pernah memperlakukan identitas agama mereka masing-masing, yang paling utama adalah moral dan kepribadian mereka.

2. Islam Tradisional

Abdurrahman Wahid melalui pemikiran “pribumisasi islam”-nya yang muncul pada tahun 80-an. Pribumisasi islam sendiri dalam pandangan Abdurrahman Wahid bukanlah “jawanisasi” atau sinkretisme, melainkan upaya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal (Indonesia) di dalam merumuskan hukum-hukum agama, dengan tanpa mengubah hukum itu sendiri. Pribumisasi juga tidak berarti meninggalkan norma-norma (keagamaan) demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash Al-Qur'an*.¹⁷

Di sinilah, gagasan pribumisasi Islam yang pernah dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter

¹⁷Mahsun Fuad, *Hukum Islam di Indonesia: Dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris*, (Yogyakarta: LKIS. 2005), hal. 13-14

Islam sebagai sesuatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam pribumisasi Islam, tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.

Islam otentik adalah lawan dari Islam pribumi, Islam otentik meniscayakan ketundukan kepada teks-teks al-Qur'an dan Hadits serta pengalaman *salaf al-Shaleh* menurut bentuknya yang tekstual dalam lapangan sosial politik dengan alasan sifat transenden al-Qur'an dan Sunnah dianggap tidak bersentuhan sama sekali dengan budaya manusia. Artinya Islam otentik memaknai al-Qur'an dan Hadist secara tekstual yaitu harus sama dengan apa yang tertulis dalam al-Qur'an dan Hadist.

Pribumisasi Islam berusaha untuk menjadikan agama (Islam) dan budaya lokal tidak saling mengalahkan, melainkan mewujud dalam pola nalar religiousitas yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dan murni (*pure*) dari agama dan berusaha menjadi jembatan yang selama ini memisahkan antara keduanya (agama dan budaya). Islam Pribumi tidak melakukan purifikasi dan otentifikasi ajaran Islam secara total, melainkan melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat sehingga masyarakat tidak melakukan aksi resistensi dan perlawanan terhadap ajaran baru yang masuk.

Berbeda dengan Islam Pribumi, Islam Otentik menganggap bahwa masyarakat yang beragam dan tidak dekat dengan karakter Arab

dipandang sebagai bentuk “kejahiliyahan modern” yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli. Otentisitas (*ashalah*) Islam menjadi hilang ketika ia telah dicampuri dan dilumuri oleh unsur luar. Menurut mereka, paham pribumisasi Islam telah menghilangkan nilai keaslian Islam semenjak mengakomodasi dan berkulturasi dengan budaya dan tuntunan lokal.

Islam pribumi berusaha mendialektikakan ajaran-ajaran inti Islam ke dalam budaya-budaya lokal Indonesia dan berusaha untuk selalu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat dalam merumuskan hukum-hukum agama, dengan tanpa mengubah hukum-hukum inti agama (*almaqasid al-Syari'ah*). Lebih tegas lagi, terhadap tradisi lokal yang memberikan jaminan keadilan dan kesejahteraan pada masyarakatnya, Islam pribumi bertindak sedemikian apresiatif, bahkan tradisi lokal yang yang adiluhung (*'urf shahih*) dalam perspektif Islam pribumi memiliki “semacam” otoritas untuk *mentakhsis* keumuman sebuah teks, baik al-Qur'an maupun Sunnah.

Usianya yang semakin matang, dalam perspektif Islam pribumi pastilah Islam amat kaya setelah sekian lama menyerap segala macam manifestasi kultural yang berasal dari pelbagai macam lokasi budaya. Kearifan lokal dari proses dialektika antara agama (Islam) dan kebudayaan jelas merupakan suatu keniscayaan, sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru pembasmian antara satu dengan yang lainnya, dan jika kondisi

demikian yang terjadi, pasti kontraproduktif terhadap kelangsungan agama sendiri.¹⁸

Untuk itu karakter yang melekat dalam “Islam Pribumi”, yaitu *Pertama*. Kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut dunia yang lain.

Kedua. Toleran, kontekstualitas Islam ini pada gilirannya menyadarkan kita bahwa penafsiran dan pemahaman terhadap Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan bertanggung jawab. Dengan demikian, sikap ini akan melahirkan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan tafsir Islam.

Ketiga. Menghargai tradisi, ketika menyadari bahwa Islam (pada masa Nabi pun) dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menjadi bukti bahwa Islam tak selamanya memusuhi tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, tetapi justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat. Progresif, yakni dengan perubahan praktek keagamaan (Islam) diandaikan Islam menerima aspek progresif dari ajaran dan realitas yang dihadapinya. Dengan ciri ini Islam bisa lapang dada berdialog dengan tradisi.

¹⁸Edi Susanto. *Islam Pribumi VS Islam Otentik : Dialektika Islam Universal dengan Partikularitas Budaya Lokal*. KARSA, Vol. XIII No. 1 April 2008. Hal 19-22

Kelima. Membebaskan. Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.¹⁹

Oleh karena itu Islam di Indonesia mempunyai keberagaman (Islam) yang khas yang mampu berakomodasi dan berakulturasi dengan budaya serta adat istiadat atau tradisi masyarakat setempat. Lebih dari itu, Indonesia merupakan satu diantara sedikit Negara di mana Islam tidak menggantikan agama-agama yang ada sebelumnya. Karena proses islamisasi di Indonesia berlangsung dengan cara yang sering disebut sebagai *penetration pacifique* (penetrasi secara damai).²⁰ Kehidupan masyarakat Islam di Indonesia tidak pernah terlepas dari tradisi, tata kehidupan, dan kebiasaan masyarakat.

Pribumisasi islam dimaksudkan sebagai gerakan membumikan islam dalam konteks keindonesiaan sebagai lawan dari arabisasi dan modernisasi. Pandangan Abdurrahman Wahid yang memperkenalkan tradisi sekularisme dalam islam Indonesia, ide pribumisasi islam yang mengapresiasi dialog tradisi lokal dengan ortodoksi islam.

Islam sebagai ajaran yang normativ berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Islam pribumi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam paraktek kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-

¹⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Pribumi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. xx-xxii

²⁰ Mark R. Woodward, *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 94

beda. Dengan demikian Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk.

Islam pribumi, yang lahir dan hadir sebagai jawaban terhadap proyek otentifikasi Islam dimaksudkan untuk memberi peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda. Karenanya, Islam pribumi sedemikian positif, ramah, toleran bahkan eklektik terhadap budaya lokal, sehingga warna otentik Islam tidak tampak, bahkan melebur menjadi esensi dan substansi budaya itu sendiri sehingga memunculkan wajah Islam yang lain dari otentifikasinya yang berada di Arab sana, suatu metamorfosis budaya Islam yang benar-benar khas lokal.

Bagi Islam pribumi, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk. Tidak lagi ada anggapan bahwa Islam yang di Timur Tengah lebih dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut. Lebih penting dari itu semua, Islam pribumi berupaya mencari wajah Islam Indonesia yang memahami dan menjawab kebutuhan-kebutuhan riil masyarakat Indonesia, problem-problemnnya serta tantangannya ke depan.

Islam tradisional di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yaitu Islam yang ajarannya diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam yaitu suatu upaya untuk mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal (Indonesia)

di dalam merumuskan hukum-hukum agama, dengan tanpa mengubah hukum itu sendiri. Tidak berarti juga meninggalkan norma-norma (keagamaan) demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman *nash Al-Qur'an*.²¹

Ajaran Islam di sini cenderung lebih lentur, mereka memahami ajaran Islam bukan secara tekstual namun kontekstual. Ajaran Islam di Dusun Kepuhgunung berakomodasi dengan budaya setempat, yaitu budaya-budaya atau tradisi masyarakat Desa yang masih mempunyai rasa kekeluargaan, toleransi dan solidaritas yang tinggi. Mereka lebih bisa menghargai perbedaan-perbedaan termasuk juga perbedaan keyakinan atau agama. Pemeluk Islam di Dusun Kepuhgunung tidak pernah mempermasalahkan tentang perbedaan agama. Selama mereka dapat bersatu dan mencapai tujuan bersama yaitu kerukunan. Mereka tidak pernah mempermasalahkan tentang keyakinan yang merupakan hak asasi individu.

B. Kerangka Teoretik

Blau berusaha mengembangkan teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau Negara. Dengan kata lain, Blau mengaplikasikannya untuk kenyataan social yang lebih luas seperti asosiasi-asosiasi atau organisasi-organisasi sosial yang lebih besar.

²¹Mahsun Fuad, *Hukum Islam di Indonesia: Dari Nalar Parsipatoris Hingga Emansipatoris*, (Yogyakarta: LKIS. 2005), hal. 13-14

Menurut Blau dalam kelompok-kelompok kecil, anggota-anggota kelompok bisa berinteraksi satu sama lain. Tetapi dalam kolektivitas yang lebih luas atau masyarakat luas tidak ada interaksi langsung diantara anggota-anggotanya dan karena itu harus diciptakan sarana atau mekanisme yang bisa mengantari interaksi diantara mereka.

Bagi Blau sarana dan mekanisme itu adalah norma-norma dan nilai-nilai yang berada di dalam masyarakat itu sendiri. Norma-norma atau aturan-aturan bersama menggariskan perilaku dalam suatu kolektivitas atau dalam masyarakat luas. Norma-norma itu memaksa individu untuk mematuhi aturan dari mereka. Norma-norma sosial menggantikan pertukaran yang tidak langsung untuk pertukaran yang langsung. Seorang anggota masyarakat taat kepada norma-norma masyarakat dan sebagai gantinya dia menerima pengakuan dari masyarakat itu.²²

Keterbukaan masyarakat Islam tradisional pada pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan hasil consensus terhadap nilai-nilai atau norma yang ada di masyarakat. Dan yang menjadi sarana atau mekanisme yang menjembatani interaksi diantara warga pemeluk Islam dan Kristen adalah norma dan nilai yang sudah ada di Desa. Mereka harus mematuhi apa yang sudah menjadi hasil consensus bersama agar mendapat pengakuan dan menjadi bagian dari masyarakat terutama bagi pemeluk Kristen yang merupakan kelompok Minoritas.

²² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PrestasI Pustaka, 2007), hal. 176-180

Keterbukaan masyarakat Islam pada pemeluk Kristen disebabkan karena Islam yang ada di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto termasuk Islam Tradisional atau Islam Pribumi yang menghargai norma, nilai atau adat istiadat yang ada di Desa. Oleh karena itu jika pemeluk Kristen yang ada di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dapat mematuhi norma atau nilai yang sudah ada maka diantara warga yang berbeda agama akan hidup selaras dan lestari tanpa adanya konflik.

Keanggotaan suatu kelompok atau masyarakat bertumpu pada nilai-nilai atau norma-norma yang disetujui bersama. Walaupun pertukaran berfungsi sebagai basis interaksi personal yang paling dasar, akan tetapi nilai-nilai sosial yang diterima bersama, berfungsi sebagai media transaksi sosial bagi organisasi serta kelompok-kelompok sosial.²³

Menurut pandangan Peter M. Blau ada empat tipe dasar dari nilai-nilai. *Pertama*, nilai-nilai yang bersifat khusus atau partikular. Nilai-nilai ini adalah media untuk integrasi dan solidaritas di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mempersatukan kelompok ke dalam. *Kedua*, nilai-nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai ini adalah standard-standard yang bersifat umum. Berdasarkan standard-standard itu sebuah pertukaran yang tidak langsung dapat dilakukan. Misalnya, seorang individu menyumbangkan sesuatu untuk salah satu segmen kehidupan masyarakat dan nilai-nilai universal. Memungkinkan masyarakat menentukan nilai dari kontribusi itu dan

²³Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 91

memberikan kepada individu itu imbalan yang seimbang, seperti kepedulian yang tinggi atau privilese tertentu. *Ketiga*, nilai-nilai yang bersifat melegitimasi otoritas. Nilai-nilai jenis ini memberikan legitimasi atas kekuasaan kepada orang-orang tertentu seperti para pimpinan supaya bisa memberikan kontrol sosial. *Keempat*, nilai-nilai oposisi. Nilai-nilai ini memberi kemungkinan untuk penyebar luasan perasaan akan perlunya perubahan yang jauh lebih efektif dari pada penyebaran melalui kontak pribadi antara orang-orang untuk melawan keteraturan yang sudah mapan.

Menurut Peter M. Blau, interaksi sosial pertama-tama muncul di dalam kelompok-kelompok sosial. Orang tertarik kepada kelompok atau golongan tertentu kalau mereka merasa bahwa hubungan dengan kelompok tersebut memberikan lebih banyak imbalan atau keberuntungan dari pada bergabung dengan kelompok lain. Karena mereka tertarik kepada kelompok tertentu itu maka mereka ingin supaya mereka diterima di dalam kelompok itu. Untuk diterima di dalam kelompok itu mereka harus menawarkan kepada anggota-anggota kelompok itu imbalan-imbalan atau keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini termasuk berusaha mengesankan anggota kelompok bahwa menerima anggota baru di dalam kelompok itu akan memberikan keuntungan kepada mereka.

Hal ini dapat terlihat pada hubungan atau interaksi antara warga yang beragama Islam dan Kristen di Dusun Kepuhgunung. Warga pemeluk Kristen berusaha untuk mengesankan dengan lebih menonjolkan diri dalam setiap kegiatan yang diadakan di Dusun. Misalnya pada saat musyawarah Dusun atau

rembuk Dusun, orang Kristen lebih banyak berpendapat dan memberikan ide-ide untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di Dusun, hal ini dilakukan karena warga pemeluk Kristen di Dusun Kepuhgunung ingin diterima oleh masyarakat Islam.

Konsep Blau tentang pertukaran sosial terbatas kepada tingkah laku yang mendatangkan imbalan. Menurut dia, orang-orang tertarik kepada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat intrinsik (seperti cinta, afeksi, pengakuan, dan penghargaan) dan dapat pula bersifat ekstrinsik (seperti uang atau barang-barang material lainnya).

Keterbukaan masyarakat Islam pada pemeluk Kristen Dusun Kepuhgunung ini adalah termasuk pertukaran sosial pada kelompok sosial yaitu antar sesama warga Dusun Kepuhgunung baik yang beragama Islam maupun Kristen. Imbalan dalam pertukaran yang terjadi antara pemeluk Islam dan Kristen di Dusun Kepuhgunung ini bersifat intrinsik, yaitu dengan adanya pertukaran atau dengan mentaatinya norma-norma serta nilai yang ada di Dusun maka pemeluk Kristen yang merupakan minoritas mendapat pengakuan dari warga Islam di Dusun kepuhgunung yang merupakan mayoritas.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan penelitian saya antara lain:

1. Ma'ruf mahasiswa Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi Tahun 2012 yang berjudul "*Kerukunan Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Sosial Keagamaan Masyarakat Komplek Mangga Pondok Tjandra Indah Waru Sidoarjo)*".

Penelitian ini memaparkan bahwa indikasi kerukunan dalam komplek Mangga dapat dilihat dari tingkat yang paling kecil dari suatu masyarakat yaitu, dalam tingkatan rukun tetangga (RT) kerukunan terjalin dengan harmonis seperti dengan adanya suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga baik itu yang beragama islam ataupun non muslim yang ikut dalam bersilaturahmi dari rumah ke rumah. Dan mereka juga saling memberi bantuan baik yang bersifat materi seperti memberikan sumbangan nasi kotak maupun yang bersifat non materi seperti ikut membantu dalam menyiapkan suatu acara ataupun kegiatan. Tidak adanya kepentingan-kepentingan politik keagamaan dari organisasi kemasyarakatan, itu tercermin dari adanya "kebersamaan", meleburnya kelompok dominan dan kepemimpinan yang integratif yang sangat mementingkan kepentingan masyarakat dalam hal pembangunan kehidupan masyarakat yang rukun, harmonis, penuh toleransi, dan berkepribadian. Adanya kesadaran masyarakat komplek mangga akan pentingnya kerukunan menjadi landasan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat komplek Mangga telah mengenal sikap saling menghormati sebagai sebuah tradisi dan norma keluarga. Perbedaan agama dan kepercayaan tumbuh dan berkembang baik diantara mereka merupakan

hasil dari keyakinan mereka yang kuat dan tradisi saling menghormati antar sesama.

2. Siti Nurjanah Fakultas Dakwah Prodi Sosiologi tahun 2013 dengan judul “*Kerukunan Antar Pemeluk Islam Dan Kristen Di Desa Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*”. Dengan focus penelitian, Bagaimana bentuk toleransi Antar Pemeluk Islam Dan Kristen Di Desa Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo? Dan Bagaimana pemeluk Islam dan Kristen mempertahankan identitasnya ditengah keberagaman masyarakat?

Penelitian ini memaparkan bahwa toleransi antar pemeluk agama Islam dan Kristen Di Desa Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo terbangun sangat kuat hal ini disebabkan karena antara pemeluk agama Islam dan Kristen sama-sama mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Mereka tidak pernah meremehkan agama lain atau menganggap agamanya yang lebih baik dari agama lain. Umat kristiani juga tidak pernah merasa terganggu apabila ada suara adzan yang berkumandang sebanyak lima kali dalam sehari, begitu juga dengan muslim di desa tersebut yang tidak pernah mempermasalahkan ketika pada hari Minggu orang kristiana bernyanyi dengan suara yang keras dan lantang di gereja sekitar rumahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memaparkan bagaimana pemeluk agama Islam ataupun Kristen mampu mempertahankan identitas

keagamaannya masing-masing hal ini disebabkan karena toleransi keberagaman mereka tinggi.

3. Imah Tojibah mahasisiwi Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2006 dengan judul "*Toleransi antar Umat Beragama di Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*". Dengan focus penelitian, Bagaimana bentuk-bentuk toleransiantar Umat Beragama di Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto? Dan Bagaimana dorongan dan hambatan dalam mewujudkan toleransi antar Umat Beragama di Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto?

Penelitian ini menjelaskan berbagai macam bentuk toleransi antar Umat Beragama di Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hubungan atau interaksi antar umat beragama seperti dalam kegiatan peringatan hari besar nasional, kerja bakti, bidang social kemasyarakatan misalnya menjenguk warga yang sakit, dan ketertiban lingkungan misalnya membayar iuran sampah. Tidak ada pembedaan perlakuan antara warga yang beragama Islam maupun Kristen. Mereka semua wajib melaksanakan dan ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang diadakan oleh desa.

Dalam penelitian ini, dijelaskan tentang dorongan dan hambatan dalam mewujudkan toleransi antar Umat Beragama di Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hambatan

yang paling jelas terlihat yaitu adanya sikap fanatisme terhadap agamanya masing-masing yang dimiliki oleh sebagian warga Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hal ini menyebabkan adanya batasan-batasan tertentu yang dibuat oleh kelompok fanatisme tersebut jika ada kegiatan yang didalamnya terdapat orang-orang yang berbeda agama dengan mereka.

4. Mukhaiyanah Fakultas Ushuluddin tahun 1998 berjudul "*Kerukunan Umat Beragama Islam dan Kristen di Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*". Yang di dalamnya menjelaskan tentang hubungan warga Desa Dlanggu antara umat Islam dan Kristen cukup rukun dan damai, meskipun dalam Desa tersebut terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda tetapi di sana tidak ada konflik yang timbul diantara pemeluk tersebut. Semuanya hidup rukun dan damai serta beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kerukunan antar umat beragama benar-benar mereka terapkan. Dalam agama Islam dan Kristen terdapat ajaran tentang kerukunan antar umat beragama, yaitu yang tercantum dalam Al-quran surat Al Hujurat ayat 10. Yang cara pelaksanaannya sesuai dengan batas-batas yang diperbolehkan oleh kedua agama itu. Factor yang mendorong terwujudnya kerukunan beragama Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Karena ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan atau pengaruh, kondisi social keagamaan, pengamalan ajaran agama dan social kemasyarakatan. Agama islam dan Kristen

Dusun Segaran Desa Dlanggu Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto menyadari bahwa agama yang mereka anut mempunyai perbedaan ajaran yang prinsip, disamping itu mempunyai persamaan-persamaan sebagai agama dalam berdakwah, namun perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan tidak harus menimbulkan pertentangan.

5. Windarti Fakultas Ushuluddin tahun 1998. Berjudul "*Kerukunan antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alqur'an*". Yang di dalamnya dijelaskan tentang konsep Al qur'an tentang kerukunan antar umat beragama yaitu, bahwa setiap penganut agama tidak boleh saling mengganggu dan mencela, tetapi harus tetap rukun dan damai serta saling menghormati akan dapat member kebebasan kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Konsekuensi hubungan antar umat beragama menurut Al qur'an yaitu tentang muamalah yakni masalah social dan ekonomi dan budaya, tidak sampai kepada masalah ubudiyah. Jadi umat islam diperbolehkan bekerjasama atau saling toleransi dengan orang non Islam sebatas masalah muamalah dan tidak masalah aqidah.

Berkaitan dengan beberapa judul penelitian di atas maka bisa menjelaskan bahwa judul penelitian saya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian saya hendak menjelaskan tentang wujud atau bentuk-bentuk pro eksistensi antara pemeluk Islam tradisional dengan Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian ini, masyarakat Islam sangat terbuka dengan pemeluk agama Kristen. Mereka saling terbuka dalam masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Keterbukaan tersebut bukan hanya sekedar koeksistensi atau saling menjaga dan saling bertoleransi agar tidak terjadi konflik, namun keterbukaan di sini sudah mengarah pada tahap proeksistensi yaitu antara pemeluk Islam dan Kristen sudah saling bekerjasama untuk mencapai tujuan atau keselarasan dalam hidup bersama. Oleh karena itu penelitian saya benar-benar belum ada yang menggunakan, hal ini membuat peneliti ingin melanjutkan penelitiannya selain itu dari judul yang diajukan oleh peneliti sangat menarik karena membahas tentang **KETERBUKAAN ANTAR PEMELUK AGAMA (Mengenali Wujud Pro Eksistensi Pemeluk Agama Islam Tradisional dan Kristen di Dusun Kepuhgunung Desa Warugunung Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto).**